

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan awalnya bersifat satu arah dan merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru, dimana guru memberikan dan menyampaikan informasi secara terus-menerus kepada peserta didik. Proses pembelajaran dengan cara ini menyebabkan peserta didik tidak mampu untuk mengasah kreativitas dan cara berpikirnya. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang membutuhkan perjuangan dan sumber daya yang besar, diterima baik oleh masyarakat maupun bangsa agar dapat bertahan di masa depan.

Indonesia juga memiliki harapan bagi pendidik nasional masa depan, karena disinilah generasi muda terbentuk, memberikan harapan bangsa sebagai generasi baru.¹ Meskipun diakui bahwa pendidikan ialah investasi jangka panjang yang besar, yang cukup besar dalam hal modal materi, yang harus diatur, disiapkan dan dilengkapi dengan sarana dan prasarana, Indonesia masih sejauh ini dalam situasi klasik yaitu pendidikan formal pada semua jenjang pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika berkualitas rendah. Pendidikan disini merupakan usaha untuk menghasilkan kesadaran peserta didik, dari fitrah menuju

¹ Nasrulloh, M. F., "Penerapan Pembelajaran Model Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) untuk Meningkatkan Kreativitas dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X MIPA: Indonesia", dalam jurnal *Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, Vol. 4, No. 1, 2019, h. 7-15.

peradaban manusia yang lebih baik². Dari sini dapat dilihat bahwa semakin maju pendidikan maka akan semakin tinggi pula pangkat derajat dan kedudukan bangsa tersebut. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Mujadillah ayat 11, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Ayat diatas mengisyaratkan mengenai pentingnya ilmu pengetahuan dan keharusan untuk mencarinya serta kemuliaan orang-orang yang berilmu disisi Allah, sehingga Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk memperluas kajian-kajian ilmu dan gigih dalam memperjuangkannya karena Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Berdasarkan ayat al-quran di atas pula dapat diketahui bahwa ilmu pengetahuan memiliki kedudukan penting dalam pandangan agama Islam. Mendapatkan ilmu pengetahuan bisa dimana saja salah satunya melalui pendidikan.

Matematika merupakan salah satu bidang ilmu yang memegang peranan sangat penting dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, baik dalam penerapan pendidikan matematika itu sendiri maupun sebagai pedoman penerapan bidang ilmu lainnya³.Ini tidak hanya berguna, tetapi juga penting. Pembelajaran matematika yang baik terjadi jika proses pembelajaran matematika di kelas

² Sujana, I. W. C., “Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia”, dalam *jurnal Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, 2019, h. 29–39.

³ Siagian M. D., “Kemampuan Koneksi Matematik Dalam Pembelajaran Matematika”, dalam *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, Vol. 2, No. 1, Article 1, 2016.

berhasil membekali peserta didik dengan pemikiran yang jernih, latihan dan pengalaman. Keberhasilan dalam pembelajaran hanya dapat dicapai jika guru dapat meningkatkan kualitas pengajaran dalam metode dan hasil pembelajaran.⁴

Berdasarkan tujuan agar mencapai tujuan pembelajaran matematika, diharapkan adanya kerjasama antara semua pihak, guru, peserta didik dan lingkungan belajar yang terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran matematika di sekolah bermula dari yang paling sederhana hingga yang paling sulit, dari yang konkret hingga yang abstrak. Belajar matematika harus menjadi proses yang bertahap dan berkelanjutan. Konsep belajar matematik disusun secara sistematis, logis dan hierarkis dari yang mudah ke yang kompleks, penguasaan konsep matematika merupakan dasar dari pembelajaran matematika⁵. Oleh karena itu, pengalaman pendidikan sebelumnya merupakan dasar untuk pendidikan selanjutnya. Kadang-kadang peserta didik mengalami kesulitan berpikir, tetapi mereka tidak segera melupakannya. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman konsep-konsep berikut juga. Pemahaman konsep merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai peserta didik.

Keikutsertaan Indonesia dalam *Trend In International Mathematics And Science Study* (TIMSS) dan *Programme for International Student Assessment* (PISA) sejak 1999 juga menunjukkan bahwa prestasi anak-anak Indonesia sangat

⁴ W. Chasanah, Nasrulloh, M. F., & Darmawan, M. F., "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pertidaksamaan Irasional dengan Strategi Pembelajaran Discovery", dalam *EDUSCOPE: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Dan Teknologi*, Vol.6, No.1, 2020, h. 18–23.

⁵ Muhammad Ilyas dan Fahrul Basir, "Analysis Of Student ' s Conceptual Understanding Of Mathematics On Set At Class VII SMP Frater Palopo Conceptual Understanding of Mathematics," dalam *Proceedings of ICMSTEA 2016 : International Conference on Mathematics, Science, Technology, Education, and Their Applications, Makassar, Indonesia*, 2016, h. 96–102.

tertinggal.⁶ Hasil evaluasi yang terlihat dari hasil nilai kemampuan matematika pada siswa kelas menengah menunjukkan untuk kemampuan matematika Indonesia pada tahun 2018 menduduki peringkat 75 dari 81 negara peserta.

Menurut hasil wawancara dengan guru di SMPN 1 Upau, peserta didik cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran dan kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran khususnya matematika. Untuk mewujudkan pembelajaran yang baik, diharapkan peserta didik mempunyai daya insentif atau kemauan untuk belajar guna mewujudkan pembelajaran matematikanya. Untuk mendorong peserta didik untuk belajar membuat solusi cepat terhadap masalah belajar siswa⁷. Menurut Sardiman kata motivasi berasal dari suatu istilah yang dapat diartikan sebagai suatu usaha dan kemampuan untuk memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu, termasuk gaya belajar⁸. Dikatakan kurva belajar lebih efektif jika peserta didik termotivasi untuk belajar. Peserta didik yang berhasil bukan disebabkan oleh kurangnya keterampilan, tetapi oleh kurangnya motivasi belajar sehingga peserta didik tidak dapat mengasah kemampuannya dengan baik.⁹

⁶ K. Khotimah & M. F. Nasrulloh, “Kemampuan Literasi Mahasiswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar Global dan Kemampuan Matematika”, dalam *Prosiding Silogisme*, Vol. 1, No. 1, 2019, *Article 1*. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/PSNPM/article/view/598>.

⁷ H. P. Susanto, “Analisis hubungan kecemasan, aktivitas, dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar matematika siswa”, dalam *Beta: Jurnal Tadris Matematika*, Vol. 9, No. 2, 2016, h. 134–147.

⁸ S. Shilaturahmi, dan Y. Yusnita, “Hubungan Antara Motivasi dan Gaya Belajar Terhadap IP Mahasiswa Pekerja Prodi Pendidikan Matematika Unrika Tahun 2016/2017”, dalam *PYTHAGORAS: Journal of the Mathematics Education Study Program*, Vol. 7, No.1, 2018, h. 55–60.

⁹ Y. Hanggara dan W. Wajubaidah, “Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan STAD Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMPN 50 Batam Tahun Pelajaran 2015/2016”, dalam *PYTHAGORAS: Journal of the Mathematics Education Study Program*, Vol. 5, No. 2, *Article 2*, 2016. <https://doi.org/10.33373/pythagoras.v5i2.465>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika di SMPN 1 Upau diketahui bahwa kondisi lingkungan berada di wilayah perdesaan. Kondisi berpengaruh membuat sebagian siswa lebih tertarik membantu orang tua serta menghasilkan uang daripada belajar sehingga berdampak adanya peserta didik yang tamat SMP langsung bekerja. Masalah ini berkaitan karena menyebabkan rendahnya motivasi belajar dari peserta didik. Hal lainnya adalah karena sebagian peserta didik membantu orangtuanya bekerja dan diberikan upah atas usahanya, menyebabkan mereka lebih tertarik pada uang dari hasil bekerja daripada belajar yang mereka anggap belum tentu bisa menghasilkan sesuatu. Kemandirian belajar peserta didik juga belum terlihat dalam pembelajaran matematika, dan banyak peserta didik yang terkadang tidak mengetahui apa yang ingin dipelajari pada awal pembelajaran dan hanya tergantung pada guru. Seiring dengan berjalannya waktu, kurikulum juga selalu berubah dan tuntutan materi pelajaran yang dipelajari semakin meningkat. Pada wawancara tersebut disebutkan bahwa materi pembelajaran berubah dan meningkat tapi cara mengajar masih sama dan minim adanya terobosan strategi belajar yang mengimbangi materi belajar pada kurikulum baru sehingga proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru.

Keadaan ini dapat diatasi dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan menarik yaitu pembelajaran bersama, peserta didik dapat bertanya kepada teman (kelompok lain) dan tidak hanya guru, mengungkapkan perasaannya dan memiliki sikap keingintahuan. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, menanggapi, mendorong, saling membantu, meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta

membangun jiwa kepemimpinan untuk dirinya sendiri bertanggung jawab atas proses belajar, tugas yang diberikan dan lain-lain. Strategi yang digunakan ini adalah *Student Team Heroic Leadership* yang akan dipadukan dengan penggunaan media LKPD, yaitu pembelajaran terbuka yang berarti memberikan kesempatan kepada peserta didik melalui kegiatan kehidupan sehari-hari dengan menghadirkan realitas kehidupan nyata untuk melatih peserta didik dalam pemecahan masalah, meningkatkan motivasi dan pengembangan sifat kreatif¹⁰.

Student Team Heroic Leadership (STHL) merupakan strategi pembelajaran untuk kelompok yang beragam terdiri dari empat sampai lima peserta didik, dimana peserta didik diberi kesempatan untuk berpikir, merespon, dan saling membantu, setiap kelompok ditugaskan seorang ketua peserta didik, ini merupakan bagian dari pembelajaran kolaboratif STHL. Sedangkan heroik leadership ialah sifat kepemimpinan yang berlandaskan pertanggung jawaban atas dirinya sendiri dan anggota timnya¹¹.

Strategi STHL disertai dengan media edukasi yang tepat untuk mendukung pelaksanaannya, salah satunya ialah media LKPD yang dipilih menjadi bentuk kegiatan perbaikan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar tuntunan bilangan dan satuan, karena alat ini terdiri dari: sub unsur meliputi memori dan berhitung, kegiatan dan tindakan yang perlu dilakukan. Diharapkan dengan adanya LKPD dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan belajar

¹⁰ Melly Avianti Pradana, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas X AKL3 SMK Negeri 2 Purworejo Tahun Ajaran 2017/2018", *Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018, h. 4.

¹¹ I Isnani, "Strategi *Student Team Heroic Leadership* Berbasis LMS Moodle Pada Matakuliah Analisis Real", dalam *Procediamath*, Vol. 1, No. 2, Article 2, 2018. <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/semnasmart/article/view/3263>

peserta didik, dimana peserta didik akan dilatih untuk mengerjakan soal berdasarkan idenya sendiri. Lembar kerja yang digunakan juga membuat pembelajaran lebih efektif dan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah.

LKPD merupakan salah satu sarana terpenting yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, karena dapat menjadi sarana untuk memperlancar kegiatan pembelajaran dan menciptakan interaksi yang efektif antara peserta didik dan guru.¹² Dalam Strategi STHL, peserta didik bekerja sama dengan rekan-rekan mereka untuk membantu peserta didik lebih memahami alat matematika yang mereka tidak mengerti. Tujuan utama media LKPD ialah untuk mengembangkan dan mendukung peserta didik dengan kemampuan terbaik mereka dan dapat menemukan cara yang berbeda untuk menemukan jawaban atas konflik cara berpikir setiap peserta didik.¹³

Memilih strategi pembelajaran yang tepat harus mencakup kegiatan semua peserta didik tanpa perbedaan status. Kegiatan pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan nyaman sekaligus meningkatkan tanggung jawab, kerjasama, kompetisi yang sehat dan partisipasi belajar. Model pendidikan yang digunakan harus mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif, kritis dan logis. Dengan demikian,

¹² Khairul Amali, Yenni Kurniawati, and Zuhiddah, "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Sains Teknologi Masyarakat Pada Mata Pelajaran IPA Di Sekolah Dasar" dalam *Journal of Natural Science and Integration*, Vol. 2, No. 2, 2019, h. 70.

¹³ N. Agustyaningrum, "Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Matematika Melalui Contextual Teaching and Learning Berbasis Open-Ended Problem", dalam *PYTHAGORAS: Journal of the Mathematics Education Study Program*, Vol. 3, No. 2, Article 2, 2014. <https://doi.org/10.33373/pythagoras.v3i2.586>

jika peserta didik kreatif maka dapat dikatakan aktif dalam proses belajar mengajar di kelas.

Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik masih tergolong rendah. Dalam pembelajaran matematika juga tertanam pemikiran matematis yang sulit dan membingungkan. Berpikir negatif ini mengurangi motivasi belajar peserta didik, dan ini efektif menurunkan nilai peserta didik. Keadaan ini membutuhkan pembaharuan dalam belajar. Penerapan strategi *Student Team Heroic Leadership* dengan media LKPD akan meningkatkan nilai leadership peserta didik sehingga berdampak pada peningkatan pemahaman konsep dan motivasi peserta didik.

Pemahaman konsep dilatih melalui soal-soal dalam LKPD dan langkah-langkah pembelajaran yang menuntut peserta didik menjadi pemimpin dan mereview pembelajaran melalui soal-soal. Langkah pembelajaran STHL mengisi dan mereview LKPD, memungkinkan peserta didik lebih sering mengulang konsep matematika yang dipelajari dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga berpartisipasi dalam pekerjaan.

Peningkatan motivasi terjadi ketika peserta didik diminta untuk memahami pembelajaran dan bersaing antar kelompok untuk menemukan jawaban yang tepat atas masalah matematika. Hal ini terdapat pada langkah pembelajaran *Student Team Heroic Leadership*, yang meminta peserta didik untuk bertanya dan kepada kelompok lain dan harus menjawab pertanyaan untuk membuat catatan. Kondisi pembelajaran tersebut membuat kemauan peserta didik untuk belajar lebih baik karena mereka perlu memahami materi terlebih dahulu untuk membuat soal dan

dapat meningkatkan motivasi belajarnya sehingga dapat menjawab soal dengan benar.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Efektivitas Strategi *Student Team Heroic Leadership* dengan Media LKPD Terhadap Pemahaman Konsep dan Motivasi Belajar Matematika Peserta didik di Kelas VIII SMPN 1 Upau Tahun Pelajaran 2021/2022**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman konsep matematika sesudah menggunakan strategi *Student Team Heroic Leadership* dengan media LKPD di kelas VIII SMPN 1 Upau?
2. Bagaimana motivasi belajar matematika sesudah menggunakan strategi *Student Team Heroic Leadership* dengan media LKPD di kelas VIII SMPN 1 Upau?
3. Bagaimana efektivitas pelaksanaan strategi *Student Team Heroic Leadership* dengan media LKPD terhadap pemahaman konsep matematika peserta didik di kelas VIII SMPN 1 Upau?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hasil strategi *Student Team Heroic Leadership* dengan media LKPD terhadap pemahaman konsep matematika peserta didik di kelas VIII SMPN 1 Upau.
2. Mengetahui hasil strategi *Student Team Heroic Leadership* dengan media LKPD terhadap motivasi belajar matematika peserta didik di kelas VIII SMPN 1 Upau.
3. Mengetahui efektivitas strategi *Student Team Heroic Leadership* dengan media LKPD peserta didik di kelas VIII SMPN 1 Upau

D. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan peneliti memilih judul sebagai berikut :

1. Peserta didik kelas VIII SMPN 1 Upau memiliki kemampuan matematika yang heterogen.
2. Pemahaman konsep matematika peserta didik belum merata karena masih ada peserta didik yang salah dalam memahami rumus yang diberikan dan bingung ketika menerima soal yang berbeda.
3. Motivasi belajar peserta didik masih belum baik karena faktor lingkungan perkampungan serta situasi sosial pertemanan.
4. Perlunya strategi pembelajaran yang dapat memicu pemahaman konsep belajar peserta didik, dalam hal ini peneliti mencoba strategi *Student Team Heroic Leadership* sebab langkah- langkah pembelajaran dinilai mendukung dalam

pemahaman konsep karena dibarengi dengan lkpd dan kerja kelompok yang menumbuhkan jiwa kepemimpinan.

5. Penggunaan strategi STHL ini dapat meningkatkan motivasi karena membuat belajar lebih menyenangkan dan meningkatkan persaingan antar peserta didik karena peserta didik perlu memahami materi yang diajarkan agar dapat dengan lancar menjawab pertanyaan yang diberikan saat belajar.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Pihak sekolah, diharapkan dapat memberikan informasi tentang upaya peningkatan pemahaman konsep dan mendorong pembelajaran matematika melalui kelompok peserta didik Heroic Leadership dengan media LKPD.
2. Siswa, diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang berguna dalam memahami konsep dan mendorong pembelajaran matematika dan topik lainnya.
3. Bagi guru, temuan penelitian dapat bermanfaat untuk pembelajaran kreatif dan pengembangan guru.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan peneliti agar menggambarkan penelitian yang dilakukan serta untuk melihat perbedaannya ialah sebagai berikut:

1. Skripsi Dwi Kusumaningtyas dengan judul *Efektivitas Pembelajaran Matematika Garis Singgung Lingkaran dengan Strategi Student Team Heroic*

Leadership dan Pemberian Tugas Terstruktur pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu. Metode penelitian ini ialah penelitian eksperimen dengan desain desain pre test tipe 1. Lingkup studi Keterampilan komprehensif 75 dan Ketuntasan Hasil Belajar 60, yang memiliki rata-rata keterampilan proses 79,5319 dan rata-rata 65, 4651 hasil belajar, (2) keterampilan prosedural Strategi STHL yang dilengkapi dengan Tugas Terstruktur Keberhasilan hasil belajar siswa (R2) sebesar 78,1%, dan (3) Hasil belajar dalam Strategi Strategi STHL dan pemberian Kegiatan Terorganisir lebih baik daripada strategi pembelajaran presentasi. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada variabel ketergantungan yang hanya mengkaji hasil belajar siswa. Selain itu, ada pemberian fungsi terstruktur dalam modul tetapi tidak pada media LKPD.¹⁴

2. Prosiding Matematika oleh Maharani Dkk dengan judul *Pengaruh Model Kooperatif Tipe Snowball Throwing dengan Strategi Student Team Heroic Leadership Berbantuan Alat Peraga untuk Mengembangkan Kemampuan Penalaran Matematis Peserta Didik..* Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode tes dengan jumlah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Plered Kabupaten Cirebon tahun ajaran 2014/2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan bernalar dengan angka antara siswa yang mengenyam pendidikan matematika dengan Metode Snowball Throw Partnership dengan Strategi STHL Siswa binaan Alat Peraga dan siswa yang

¹⁴ Dwi Kusumaningtyas, "Efektivitas Pembelajaran Matematika Garis Singgung Lingkaran Dengan Strategi *Student Team Heroic Leadership* Dan Pemberian Tugas Terstruktur Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu", *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011.

mendapatkan pendidikan IPA. Selain itu, siswa menerima umpan balik positif tentang Model Kemitraan Bola Salju. Perbedaan penelitian yang dilakukan ialah pada variabel bebas dan terikat dimana variabel bebas menggabungkan kedua pendekatan tersebut, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada Heroic Leadership siswa dalam media LKPD. Sedangkan variabel yang diukur ialah logika matematika yang berbeda dengan penelitian ini, yaitu pemahaman konsep dan dorongan belajar.¹⁵

3. Jurnal Pythagoras oleh Nasrulloh Dkk yang dengan judul *Strategi Student Team Heroic Leadership dengan Pendekatan Open Ended Ditinjau dari Motivasi dan Prestasi Belajar*. Pendekatan penelitian ini ialah studi tes dengan pre-test testing pada tipe first class test. Berdasarkan hasil analisis data terhadap prestasi belajar siswa terdapat pengaruh terhadap penerapan Strategi STHL dengan variabel open minded Variabel mengukur motivasi dan keberhasilan, namun penelitian ini mengukur pemahaman konseptual dan motivasional. Dari segi variabel motivasi belajar juga digunakan berbagai indikator, seperti: bekerja keras, tidak mengecilkan masalah, bekerja mandiri, senang mencari dan memecahkan masalah.¹⁶

¹⁵ Anggita Maharani, Ferry Ferdianto and Wien Chindra Dewi, "Pengaruh Model Kooperatif Tipe Snowball Throwing Dengan Strategi *Student Team Heroic Leadership* Berbantuan Alat Peraga Untuk Mengembangkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa," dalam *Prosiding Seminar Nasional*, 2014.

¹⁶ Muhammad Farid Nasrulloh, Khusnul Khotimah, Faisol Hidayatulloh dan Agustina Sukrianingsih., "*Strategi Student Team Heroic Leadership dengan Pendekatan Open Ended Ditinjau Dari Motivasi Dan Prestasi Belajar*", dalam *Jurnal Phytagoras*, 2021

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran. Berikut definisi operasional dalam penelitian ini :

1. Efektivitas

Efektivitas adalah pengaruh yang ditimbulkan atau disebabkan oleh adanya suatu kegiatan tertentu untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan yang dicapai dalam setiap tindakan yang dilakukan. Efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah efektivitas Strategi *Student Team Heroic Leadership* dengan media LKPD terhadap pemahaman konsep dan motivasi belajar matematika peserta didik.

Indikator efektivitas dalam penelitian ini berhubungan dengan strategi pembelajaran yang akan dievaluasi berdasarkan informasi yang diperoleh pada 5 indikator:¹⁷

- a. *Reactions*, yaitu untuk mengetahui respon dari para peserta didik mengenai saat dilakukan pembelajaran, *reactions* perlu diukur untuk menjadi referensi ke depan agar pembelajaran menjadi seefektif mungkin dan senantiasa berkembang.
- b. *Learning*, yaitu untuk mengetahui seberapa jauh para peserta didik menguasai konsep-konsep, pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang disampaikan guru selama pembelajaran.

¹⁷ Dhita Ayu Meitaningrum, Imam Hardjanto, Siswidiyanto, "Efektivitas Pendidikan Dan Pelatihan dalam Meningkatkan Kinerja," dalam *Jurnal Administrasi Publik* Vol. 1, No. 3, 2017, h. 193-194.

- c. *Behaviors*, menilai dari para peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran, dapat dibandingkan guna mengetahui tingkat pengaruh metode pembelajaran terhadap perubahan kemampuan mereka.
- d. *Organizational result*, yaitu untuk menguji dampak metode pembelajaran terhadap peserta didik mengenai penguasaan materi pembelajaran secara keseluruhan.
- e. *Cost effectivity*, dimaksudkan untuk mengetahui besarnya biaya yang dihabiskan dalam pembelajaran.

2. Strategi *Student Team Heroic Leadership*

Strategi *Student Team Heroic Leadership* merupakan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, menanggapi, mendorong, membantu diri sendiri, dan mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, yang dapat membangun jiwa kepemimpinan yang berani. Langkah-langkah pembelajaran terdiri dari pembentukan kelompok heterogen, pembagian tugas terstruktur dalam format LKPD, peserta didik menyiapkan pertanyaan untuk dipresentasikan ke kelompok lain, melakukan diskusi, dan mereview materi.

3. Media Pembelajaran LKPD

Menurut Hilgard, belajar ialah proses transformasi melalui kegiatan belajar, di laboratorium dan di lingkungan alamiah.. Hilgard mengatakan bahwa "belajar ialah proses dimana pekerjaan (atau laboratorium atau lingkungan alam) berbanding terbalik dengan perubahan kondisi (laboratorium atau lingkungan alam) yang tidak dapat disamakan dengan belajar." ") Perbedaan itu disebabkan

oleh perubahan faktor-faktor yang tidak dapat dikaitkan dengan pendidikan.¹⁸ Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang baik ialah aktivitas yang membuat peserta didik dapat menguasai materi yang disampaikan.

Lembar Kerja Peserta didik (LKPD) merupakan sarana pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan partisipasi atau kerja peserta didik dalam proses belajar mengajar. Secara umum, LKPD berisi petunjuk praktikum, tes rumah, alat komunikasi, dan tanya jawab atau petunjuk yang dapat mengajak peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran¹⁹. Kementerian Pendidikan Umum menyatakan bahwa LKPD ialah halaman dengan pertanyaan atau pertanyaan yang harus dihadapi peserta didik, serta solusi praktis dan praktis untuk pemecahan masalah dan masalah budaya.²⁰

Berdasarkan definisi beberapa konsep tersebut, dapat dikatakan bahwa LKPD ialah lembar kerja tempat peserta didik menangani masalah, pertanyaan, petunjuk dan petunjuk dari guru untuk melakukan penelitian bagi peserta didik. . atau kegiatan pemecahan masalah melalui praktik, praktik, atau eksperimen, yang dapat meningkatkan semua aspek pendidikan. Artinya dengan LKPD, peserta didik dapat mengerjakan tugas sambil memperoleh gambaran umum tentang peristiwa yang menjadi dasar peristiwa tersebut.

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Bandung: Kencana Pranada Media, 2006), h. 112.

¹⁹ Das Salirawati, *Penyusunan dan Kegunaan LKS Dalam Proses Pembelajaran*, (Makalah FMIPA UNY Yogyakarta, 2013), h. 2.

²⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h.74.

4. Teori Yang Mendasari Penggunaan Media Pembelajaran

Perubahan perilaku dan karakter dapat dicapai melalui perolehan pengetahuan dan keterampilan, integrasi pengalaman baru dan pengalaman masa lalu. Bagi Bruner, ada tiga jenis pembelajaran utama: pengalaman langsung (aktif), pengalaman visual (simbolis) dan pengalaman tidak berwujud (pengalaman simbolik).

Perspektif ini melukiskan gambaran pembelajaran yang positif, tidak hanya untuk memastikan bahwa pengetahuan peserta didik disampaikan melalui ceramah, yang pada akhirnya menghasilkan pidato dan pembelajaran yang diktator, tetapi juga dapat dimasukkan ke dalam media dan materi pendidikan bagi peserta didik dalam belajar, mendapatkan jawaban, kesulitan belajar dan akses ke pengetahuan secara umum.

5. Pemahaman Konsep

Pengertian diambil dari kata mengerti. Pemahaman ditentukan oleh sejauh mana konsep matematika, metode, atau fakta dipahami sepenuhnya jika mereka membentuk jaringan yang sangat saling berhubungan. Ide didefinisikan sebagai konsep abstrak yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan bagian-bagian yang berbeda.²¹

Menurut Duffin & Simpson, pemahaman konseptual ialah kemampuan peserta didik untuk melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) Penjelasan suatu gagasan dapat diartikan untuk memungkinkan peserta didik menceritakan kembali apa yang telah disajikan. Misalnya, ketika peserta didik belajar membuat geometri

²¹ Depdiknas. *Pedoman Khusus Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi SMP*, (Jakarta: Depdiknas, 2003).

geometri (BRS), peserta didik dapat mengulangi definisi silinder, elemen silinder, definisi sudut, dan elemen kontur. dari bola. "Bisakah Anda memberitahu kami tentang karakteristik BRS?" Jika ada pertanyaan yang diajukan, peserta didik dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan benar. (2) Menggunakan konsep pada berbagai situasi yang berbeda, contohnya dalam kehidupan sehari-hari jika seorang siswa berniat untuk memberi temannya hadiah ulang tahun berupa celengan kaleng yang telah dilapisi suatu bahan kain, kalengnya telah tersedia di rumah tetapi bahan kainnya harus dibeli. Siswa tersebut harus memikirkan berapa meter bahan kain yang harus dibelinya? Berapa uang yang harus dimiliki untuk membeli bahan kain? Untuk memikirkan berapa bahan kain yang harus dibelinya berarti siswa tersebut telah mengetahui konsep luas permukaan kaleng yang akan dilapisinya dan konsep aritmatika sosial. Dan (3) Mengembangkan beberapa akibat dari adanya suatu konsep, dapat diartikan bahwa peserta didik memahami konsep dan hasilnya, peserta didik mampu memecahkan masalah dengan benar.

Berdasarkan faktor-faktor di atas (Departemen Pendidikan Nasional) terungkap bahwa pemahaman konseptual ialah salah satu keterampilan atau keterampilan matematika yang diharapkan diperoleh dalam pembelajaran matematika, yaitu menunjukkan bahwa mereka memahami konsep-konsep matematika dalam pembelajaran mereka, menjelaskan tema. menghubungkan konsep dan menggunakan konsep atau algoritma secara fleksibel, akurat, efisien

dan pemecahan masalah. Menurut NCTM²², Untuk mencapai pemahaman yang bermakna, pembelajaran matematika harus diarahkan untuk mengembangkan keterampilan dalam hubungan matematis antara berbagai ide, memahami bagaimana ide-ide matematika berhubungan satu sama lain untuk membangun pemahaman yang komprehensif, dan menggunakan matematika dalam konteks di luar matematika.

Pemahaman konsep diukur dengan memberikan soal tes matematika pada materi pola barisan saat sebelum dan sesudah pembelajaran dengan strategi STHL.

6. Motivasi Belajar

Menurut Mc. Donald dalam Sardiman²³ Motivasi ialah suatu perubahan energi yang ditandai dengan munculnya “emosi” dalam diri seseorang dan mendahului suatu respon terhadap adanya suatu tujuan. Motivasi memiliki tiga elemen penting. Pertama, motivasi memulai transformasi energi dalam diri setiap orang. Kedua, motivasi dicirikan oleh perasaan seseorang. Ketiga, motivasi akan didorong karena adanya tujuan. Adanya rangsangan tersebut akan menggairahkan peserta didik. Motivasi belajar ialah suatu proses yang memberikan semangat belajar, arah dan ketekunan tingkah laku. Jadi, sikap termotivasi ialah sikap yang energik, terencana, dan tahan lama.

²² National Council of Teachers of Mathematics, “*Principles and Standards for School Mathematics*”, dalam Reston, VA: NCTM, 2020.

²³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), h. 20.

H. Anggapan Dasar

Adapun yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Guru mampu menerapkan pembelajaran dengan strategi *Student Team Heroic Leadership* pada pembelajaran matematika.
2. Guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan LKPD
3. Peserta didik memiliki kemampuan yang homogen
4. Guru menguasai materi pola bilangan
5. Peserta didik menjadi sentral dalam proses pembelajaran sehingga menjadi aktif dalam pemecahan masalah untuk meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar matematika.

I. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan berisi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Alasan Memilih Judul, Alasan Memilih Judul, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu, Definisi Operasional, Anggapan Dasar, Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori berisi: Efektivitas, *Strategi Student Team Heroic Leadership*, Lembar Kerja Peserta Didik, Pemahaman Konsep Matematika, Motivasi Belajar dan Materi Pola Bilangan.

BAB III Metode Penelitian berisi: Jenis, Pendekatan dan Metode Penelitian, Populasi dan Sampel, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengembangan Instrumen Penelitian, Hasil Uji Coba Instrumen tes, Teknik Analisis Data dan Prosedur Penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian berisi: Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Data Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V Penutup berisi: Simpulan, Keterbatasan Penelitian, dan Saran.